

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

**Ali Ahmad Yenuri¹, Sifrotul Maftuhah², Khofifatus Syarifah³,
Sofiyatun Muniroh⁴**

¹ali.yenuri@unkafa.ac.id. ²sifrohrosam@gmail.com.

³khofifatussyarifah@gmail.com. ⁴shofiatunmuniroh@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih

Abstract

Abstract explain The role of the principal as a supervisor is very strategic in the development of a moderate Islamic education curriculum. The principal is not only tasked with supervising the implementation of the curriculum, but also guiding teachers and staff so that the development of the curriculum runs effectively and in line with the values of religious moderation, such as tolerance, inclusivity, and respect for diversity. Through planned, systematic, and continuous supervision, the principal supervises, evaluates, and provides guidance for the learning process and professional development of teachers. In addition, the principal also plays a role as a motivator and facilitator in creating an inclusive and harmonious school culture. Obstacles faced in the implementation of supervision can be overcome by delegation of tasks and a collaborative approach. Thus, the principal as a supervisor has an important contribution in improving the quality of moderate Islamic education that is able to shape the character of tolerant students. This research used a qualitative study research method with a descriptive approach. Data were collected through literature study and observation of the principal's role as supervisor, motivator and facilitator in the school environment. This research aims to analyse the principal's role in developing a moderate Islamic education curriculum at school. The main focus is how the principal contributes to the formation of a learning environment that instils religious moderation values to students.

Keyword: Principal Role, Islam Moderat, Supervisor

Abstrak

Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan kurikulum, tetapi juga membimbing guru dan staf agar pengembangan kurikulum berjalan efektif dan selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kepala sekolah melakukan pengawasan, evaluasi, serta pembinaan terhadap proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi dapat diatasi dengan pendelegasian tugas dan pendekatan kolaboratif. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam moderat yang mampu membentuk karakter siswa yang

toleran dan berwawasan luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah literatur serta observasi peran kepala sekolah sebagai supervisor, motivator, dan fasilitator di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di sekolah. Fokus utamanya adalah bagaimana kepala sekolah berkontribusi dalam pembentukan lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Islam Moderat, Supervisor

PENDAHULUAN

Kepala sekolah memegang peran strategis yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, terutama dalam kapasitasnya sebagai supervisor. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengawasan pelaksanaan kurikulum, tetapi juga mencakup pembimbingan dan pendampingan guru serta staf agar proses pengembangan dan implementasi kurikulum berjalan efektif, terarah, dan konsisten dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah menentukan fokus supervisi, menyusun program kerja, dan merancang teknik observasi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam moderat. Pada pelaksanaan supervisi, kepala sekolah melakukan pengawasan tanpa mengganggu proses pembelajaran, bahkan memberikan motivasi kepada guru dan siswa agar pembelajaran berjalan optimal. Selanjutnya, hasil supervisi dianalisis dan dibahas bersama guru untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan demi peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.¹

Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Ia mendorong kolaborasi antar guru dan membangun lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan, sehingga nilai-nilai Islam moderat dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-

¹ Yahya Mof and Dina Hermina, "PROYEK SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM," *Islamic Education* 3, no. 4 (2024): 21–42.

hari. Kepala sekolah juga berperan dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung pengembangan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama.²

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kepala sekolah mampu meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan Islam moderat dapat tercapai secara optimal.³

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kepala sekolah berperan sentral sebagai manajer, pemimpin, dan fasilitator dalam mendorong terbentuknya lingkungan pendidikan Islam moderat yang inklusif dan harmonis, serta memperkuat karakter pluralis peserta didik. Namun, penelitian sebelumnya masih memiliki kekurangan, seperti belum adanya penjabaran tahapan supervisi kepala sekolah secara sistematis, kurangnya pembahasan kolaborasi eksternal dengan orang tua dan masyarakat, serta minimnya analisis tentang tindak lanjut pasca supervisi. Jurnal ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menguraikan secara komprehensif peran kepala sekolah sebagai supervisor yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan mendorong kolaborasi internal maupun eksternal secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan demi tercapainya pendidikan Islam moderat yang menekankan toleransi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat. Tujuan utamanya adalah menggambarkan proses, strategi, dan

² Tamrin Fathoni, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sekolah Sebagai Wadah Moderasi Beragama,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 442–49.

³ Istibsjaroh Istibsjaroh and Peni Agustina, “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Negeri Bareng Jombang,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 1–23.

kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam supervisi kurikulum berbasis moderasi beragama.

Data penelitian diperoleh dari observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta staf, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi seperti kurikulum dan program kerja sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dengan analisis tematik.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode serta diskusi antar peneliti. Hasilnya memberikan gambaran menyeluruh tentang peran kepala sekolah, strategi supervisi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP ISLAM MODERAT

Secara terminologis, Islam moderat berasal dari istilah *wasathiyah* yang berarti "tengah-tengah" atau "moderat", sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasathan (adil dan pilihan)...*" Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi umat yang tidak ekstrem, tetapi berada di posisi yang seimbang, adil, dan bijaksana.

Islam moderat adalah konsep keislaman yang menekankan sikap keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme dalam beragama. Islam moderat berupaya menjadi jalan tengah (*wasathiyah*) antara dua kutub ekstrem, yaitu radikalisme yang keras dan intoleran, serta liberalisme yang cenderung longgar dan tidak berlandaskan prinsip agama yang kuat, Islam moderat adalah konsep keislaman yang menekankan sikap keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme dalam beragama. Islam moderat berupaya menjadi jalan tengah (*wasathiyah*) antara dua kutub ekstrem, yaitu radikalisme yang keras dan intoleran, serta liberalisme yang cenderung longgar dan tidak berlandaskan prinsip agama yang kuat, Konsep ini berakar pada prinsip ajaran Islam yang adil, berimbang, dan tidak berlebihan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang

menyebut umat Islam sebagai "umat pertengahan" yang menjadi saksi bagi manusia dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW secara proporsional.⁴

Islam moderat menolak kekerasan dan ekstremisme karena Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, sehingga moderasi berarti menempatkan akal sebagai mitra agama dalam menafsirkan ajaran secara rasional dan kontekstual. Islam moderat merupakan konsep keislaman yang menekankan pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan jalan tengah (wasathiyah) dalam beragama. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap berkembangnya dua kutub ekstrem dalam pemahaman dan praktik keagamaan: ekstremisme yang cenderung radikal dan kekerasan di satu sisi, serta liberalisme yang mengabaikan norma dan hukum syariat di sisi lain. Islam moderat hadir untuk menunjukkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.⁵

Konsep Islam moderat tidak berarti mencairkan prinsip-prinsip Islam, melainkan menekankan bahwa nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan secara kontekstual, humanis, dan sesuai dengan tantangan zaman. Islam moderat menghargai keragaman budaya dan keyakinan, serta mendorong dialog antaragama, hidup berdampingan secara damai, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat di Indonesia telah tumbuh dalam tradisi Islam Nusantara yang bercirikan tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Ciri khas ini menjadikan Islam di Indonesia mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga menjadi representasi kuat dari Islam moderat yang mengedepankan pendidikan, dakwah yang damai, serta peran aktif dalam pembangunan bangsa.⁶

⁴ M Muizzuddin, Nazilatul Fatikhah, and Ahmad Zainuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 02 (2023): 321–48.

⁵ Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.36667/f.v14i2.532>.

⁶ Nasikhin Nasikhin and Raharjo Raaharjo, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.

Dalam praktiknya, Islam moderat memiliki sejumlah karakteristik utama:

1. Berorientasi pada perdamaian dan menolak kekerasan sebagai sarana dakwah.
2. Menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama.
3. Mengintegrasikan akal dan wahyu, sehingga terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan pembaruan.
4. Meneguhkan komitmen kebangsaan, seperti mencintai tanah air dan menjaga keutuhan NKRI.
5. Menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta hak dan kewajiban.

Dengan demikian, Islam moderat bukanlah ideologi baru, melainkan manifestasi dari nilai-nilai luhur Islam yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Tantangannya hari ini adalah bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut dapat ditransformasikan secara sistematis dalam pendidikan, dakwah, kebijakan publik, dan kehidupan sosial untuk membendung arus radikalisme dan intoleransi yang mengancam harmoni masyarakat. Secara praktis, Islam moderat berperan sebagai wujud Islam humanis yang mengayomi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, baik etnis maupun agama lain, serta mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian, Islam moderat adalah corak Islam yang santun, damai, dan inklusif, yang menolak kekerasan dan sikap fanatik berlebihan.⁷

Singkatnya, Islam moderat adalah pendekatan keagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, rasionalitas dan tradisi, serta menghormati keberagaman sebagai rahmat dari Allah SWT.

⁷ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Title," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

B. PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEOMBANGKAN KURIKULUM ISLAM MODERAT

Peran adalah fungsi atau tugas yang dijalankan seseorang atau suatu pihak dalam konteks tertentu, baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun organisasi. Istilah ini mengacu pada perilaku, tanggung jawab, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang dalam menjalankan tugas tertentu sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Dalam konteks pendidikan, peran mencakup tindakan aktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan inovator, atau peran guru sebagai pendidik dan fasilitator. Sementara dalam sosiologi, peran juga diartikan sebagai pola perilaku yang diharapkan sesuai dengan status sosial seseorang di masyarakat. Dengan demikian, "peran" mengandung makna keterlibatan dan kontribusi yang spesifik untuk menjalankan tanggung jawab yang melekat pada posisi tertentu dalam suatu struktur atau sistem. Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis. Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan kurikulum dirancang dan diterapkan selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan siswa.⁸

Kurikulum merupakan alat strategis dalam membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam moderat, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran vital dalam mengarahkan dan mengembangkan kurikulum agar mencerminkan nilai-nilai Islam moderat secara utuh. Berikut beberapa peran penting kepala sekolah:

1. Inisiasi Visi Kurikulum yang Berbasis Nilai Moderasi Islam: Kepala sekolah berperan sebagai inisiatör dalam merumuskan visi kurikulum yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat, seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan musawah (persamaan). Ia mendorong

⁸ Nurmadiyah Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016): 40–53, <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.

agar kurikulum tidak semata berisi dogma keagamaan, melainkan juga nilai-nilai kemanusiaan universal yang menekankan pada perdamaian, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keragaman.

2. Fasilitator dan inovator : Dalam praktiknya, kepala sekolah membantu dan mendampingi tim pengembang kurikulum. Meskipun mereka tidak selalu terlibat langsung dalam pengembangan teknis, kepala sekolah memberikan dukungan dan solusi terhadap kendala yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Sebagai inovator, kepala sekolah mendorong adanya pembaruan dan penyesuaian kurikulum agar selalu relevan dengan nilai-nilai Islam moderat dan perkembangan zaman.
3. Pembina Moral dan Nilai Keagamaan: Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa kurikulum PAI tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai spiritual, moral, dan akhlak pada peserta didik. Mereka bertanggung jawab memastikan lingkungan belajar mendukung perkembangan karakter siswa secara islami.
4. Penguatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan: Kepala sekolah bertanggung jawab dalam membimbing, memberdayakan, serta meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Melalui pelatihan, monitoring, dan supervisi, kepala sekolah memastikan guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam proses pembelajaran. Penguatan peran guru sangat penting agar pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran
5. Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Inklusif: Dalam kerangka kurikulum merdeka, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal serta karakteristik peserta didik. Nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, keterbukaan, dan kedamaian diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran serta kegiatan sekolah. Kepala sekolah juga

mendorong pengembangan program-program yang menanamkan prinsip saling menghargai, dialog, dan kerja sama antar siswa⁹

6. Penciptaan Budaya Sekolah yang Moderat: Kepala sekolah berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan menghargai perbedaan. Budaya sekolah ini diwujudkan melalui kebijakan, program ekstrakurikuler, serta pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah menjadi teladan dan agen perubahan yang mengarahkan sekolah menuju lingkungan pendidikan yang damai dan membangun karakter positif pada generasi muda.
7. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat membutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah mendorong keterlibatan aktif berbagai pihak dalam mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui komunikasi, sosialisasi, maupun kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama secara berkelanjutan¹⁰
8. Supervisi, Monitoring: Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderat benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran
9. Evaluasi dan Pengawasan Implementasi Kurikulum: Kepala sekolah melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum pendidikan Islam moderat. Melalui monitoring, refleksi, dan penilaian, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kendala serta melakukan perbaikan agar tujuan pendidikan Islam moderat tercapai secara optimal di lingkungan sekolah¹¹

⁹ Mohammad Jauharul Maknun, “Pendidikan Islam Moderat Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Islamic Qon” 9 (2025): 11773–78.

¹⁰ Maknun.

¹¹ Nurmadiah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

C. SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN FUNGSINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM ISLAM MODERAT

Supervisi kepala sekolah merupakan proses pembinaan, pengawasan, dan pengendalian yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam moderat. Dalam pengembangan kurikulum Islam moderat, kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang tidak hanya mengawasi pelaksanaan kurikulum, tetapi juga membimbing guru dan tenaga kependidikan agar nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.¹²

Fungsi Supervisi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Islam Moderat, diantaranya:

Kepala sekolah mengawasi penerapan kurikulum pendidikan Islam moderat di kelas, memastikan guru mengimplementasikan materi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara tepat dan konsisten.

Kepala sekolah melaksanakan pembinaan dan pengembangan profesional guru. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah memberikan bimbingan, pelatihan, dan pendampingan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Islam moderat.

Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, kemudian mengadakan diskusi dengan guru untuk merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan demi meningkatkan kualitas pengajaran dan internalisasi nilai moderasi.

Kepala sekolah memimpin pembentukan budaya sekolah yang mendukung keberagaman dan toleransi, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

¹² Fathoni, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sekolah Sebagai Wadah Moderasi Beragama."

Kepala sekolah menjalin kerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan kurikulum Islam moderat dan memperkuat karakter siswa yang moderat dan toleran.

Kepala sekolah berperan sebagai motivator yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran serta sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan pelatihan guna mendukung pelaksanaan kurikulum Islam moderat.¹³

D. TANTANGAN DAN SOLUSINYA

Dalam pengembangan kurikulum, tentu akan banyak tantangan yang dihadapi, seperti;

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan Islam memandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi penerus muslim tidak tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang¹⁴. Untuk itu, hendaknya kepala sekolah bisa mengarahkan strategi pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Resistensi dalam Perubahan

Beberapa anggota komunitas sekolah, termasuk guru dan orang tua, kadang menolak perubahan kurikulum atau program yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama karena kekhawatiran mengurangi keaslian ajaran atau perbedaan interpretasi. Kepala sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang fleksibel dan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan dari otoritas pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya juga penting untuk keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.¹⁵

¹³ Istibsjaroh and Agustina, “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Negeri Bareng Jombang.”

¹⁴ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, ‘Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan’, *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2021), p. 137, doi:10.36667/tf.v14i2.529.

¹⁵ Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah and others, ‘The Role of the Principal in Developing Religious Moderation in the School Environment’, 2.2 (2024), pp. 149–61 <<https://journal.civiliza.org/index.php/gej>>.

3. Paham Radikal

Hal ini menimbulkan berbagai tantangan bagi guru pendidikan Islam, termasuk dalam hal pengajaran dan pembinaan siswa. Untuk mencegah tindakan teroris, kita dapat menggunakan pelajaran PAI dengan melakukan modifikasi pada susunan materi yang diajarkan. Contohnya, dengan menambahkan elemen pendidikan tentang perdamaian ke dalam kurikulum.¹⁶

4. Keterbatasan SDM, waktu dan fasilitas.

Dalam memimpin, seorang kepala sekolah harus mampu mempengaruhi anggota sekolahnya agar mau bekerja sama secara profesional. Dalam hal itu, seorang kepala sekolah pasti mempunyai tantangan-tantangan dalam memimpin suatu sekolah. Adapun tantangan-tantangan tersebut antara lain, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas, dan keterbatasan teknologi¹⁷

PENUTUP

Peran kepala sekolah sangat strategis dan vital dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan agen perubahan yang memastikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman benar-benar terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Melalui supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, kepala sekolah membina dan meningkatkan kompetensi guru agar mampu menginternalisasikan prinsip-prinsip Islam moderat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan inklusif, mendorong kolaborasi dengan guru, orang tua, dan

¹⁶ Muhammad Ihsan and others, ‘Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal’, 8 (2024), pp. 30054–60.

¹⁷ Tamrin Fathoni Dian Muzayyanatul Hasanah, Aliffatun, ‘Strategi Dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU)*, 1.2 (2024), p. 54.

masyarakat, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam moderat juga bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Peran aktif kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membentuk karakter siswa yang toleran, berwawasan luas, dan siap hidup dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dian Muzayyanatul Hasanah, Aliffatun, Tamrin Fathoni, ‘Strategi Dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU)*, 1.2 (2024), p. 54
- Fathoni, Tamrin. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sekolah Sebagai Wadah Moderasi Beragama.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 442–49.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin, ‘Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan’, *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2021), p. 137, doi:10.36667/tf.v14i2.529
- Ihsan, Muhammad, Ulil Firdausiyah, Agama Islam, and Negeri Iain, ‘Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mencegah Paham Radikal’, 8 (2024), pp. 30054–60
- Istibsjaroh, Istibsjaroh, and Peni Agustina. “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Negeri Bareng Jombang.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 1–23.
- Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah, Peran, Nur Mahfud Efendi, Choirul Anam, Ahmad Zainudin,

Tamrin Fathoni, and Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, ‘The Role of the Principal in Developing Religious Moderation in the School Environment’, 2.2 (2024), pp. 149–61
[<https://journal.civiliza.org/index.php/gej>](https://journal.civiliza.org/index.php/gej)